

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. PENGERTIAN PENGENDALIAN PERSEDIAAN

Pengendalian Persediaan memiliki dua tujuan, yaitu mengurangi nilai investasi dan menjual produk dengan memperhatikan permintaan konsumen (Seto, 2015). Pengendalian persediaan dilakukan untuk mengoptimalkan tingkat persediaan, sehingga mendapatkan penghematan dari tingkat persediaan (Ulhaq, 2016). Selain itu, pengendalian persediaan juga digunakan untuk menjaga keseimbangan dari persediaan dengan biaya yang harus dikeluarkan (Febriati, 2013).

Pengendalian persediaan obat meliputi perencanaan, pemesanan, penerimaan, penyimpanan, pendistribusian, pemesanan kembali, dan jumlah stok persediaan yang aman. Pemborosan finansial pada pengendalian persediaan adalah sebuah kerugian dan kelemahan Perusahaan. Hal tersebut juga dapat menyebabkan penurunan kualitas pelayanan pada RS PKU Muhammadiyah Surabaya.

Setiap rumah sakit tentunya memiliki sistem perencanaan dan sistem pengendalian persediaan untuk menunjang kepentingan operasional perusahaan (Render, 2014). Persediaan menyerap aset termahal perusahaan dengan angka mendekati 50% dari keseluruhan modal yang diinvestasikan. Pengendalian persediaan obat merupakan upaya untuk menjamin keberhasilan pengobatan dan pelayanan kepada pasien. Selain itu, pengendalian persediaan yang baik juga dapat menghasilkan penggunaan sumber daya yang bijaksana dan optimal (Anand T., 2013).

2.1.1 Manfaat Pengendalian Persediaan

Menurut Heizer dan Render (2014), menyatakan bahwa manfaat persediaan secara umum melibatkan aspek-aspek operasional, keuangan, dan layanan pelanggan. Berikut adalah beberapa manfaat umum dari pengelolaan persediaan:

a. Pemenuhan Permintaan Pelanggan:

Persediaan yang efisien dapat memastikan ketersediaan produk atau layanan saat pelanggan membutuhkannya, yang dapat meningkatkan kepuasan pelanggan.

b. Optimalisasi Biaya Penyimpanan:

Manajemen persediaan yang baik membantu dalam mengoptimalkan biaya penyimpanan dengan meminimalkan risiko kepemilikan stok yang berlebihan dan menghindari kekurangan persediaan yang dapat mengakibatkan kehilangan penjualan.

c. Penurunan Biaya Pemesanan:

Pemilihan metode pemesanan yang tepat dapat membantu mengurangi biaya pemesanan dan pengelolaan persediaan secara keseluruhan.

d. Manajemen Risiko Pasokan:

Memiliki persediaan yang memadai dapat membantu mengelola risiko pasokan, termasuk gangguan pasokan yang mungkin terjadi karena faktor eksternal seperti bencana alam atau masalah produksi.

e. Optimalkan Siklus Kas:

Manajemen persediaan yang baik dapat membantu mengoptimalkan siklus kas perusahaan dengan meminimalkan pembelian tidak perlu dan memaksimalkan penjualan.

f. Peningkatan Efisiensi Produksi:

Dengan memastikan ketersediaan bahan baku dan barang jadi, perusahaan dapat meningkatkan efisiensi dalam proses produksi dan distribusi.

g. Pengelolaan Perubahan Permintaan:

Persediaan yang dikelola dengan baik dapat membantu perusahaan menyesuaikan diri dengan perubahan permintaan pasar, baik peningkatan atau penurunan.

h. Peningkatan Pengendalian Stok:

Penggunaan sistem pengelolaan persediaan dan teknologi informasi dapat meningkatkan kontrol atas stok dan membantu mencegah kehilangan atau kecurangan.

i. Perbaiki Hubungan dengan Pemasok:

Dengan pemahaman yang baik tentang kebutuhan persediaan, perusahaan dapat membangun hubungan yang lebih baik dengan pemasok dan bernegosiasi mengenai harga dan kondisi pembayaran yang lebih menguntungkan. atau penurunan.

2.1.2 Jenis-jenis Pengendalian Persediaan

Menurut Heizer dan Render (2014), menyatakan bahwa persediaan terdiri dari beberapa jenis, sebagai berikut :

- a. *Raw Materials Inventory* atau penyimpanan bahan baku adalah kondisi bahan baku yang belum mengalami proses pengolahan.
- b. *Work in Process* atau barang setengah jadi adalah kondisi dimana telah melakukan proses pengolahan tetapi belum menjadi produk akhir.
- c. *Maintenance Repair Operating* atau perbaikan pemeliharaan operasional dilakukan untuk meminimalisir adanya kerusakan pada mesin produksi. Kegiatan ini wajib dilakukan penjadwalan dengan baik untuk menghindari kerugian perusahaan.
- d. *Finished Goods Inventory* adalah kondisi sebuah bahan baku mentah yang telah melalui proses produksi sehingga menjadi sebuah produk baru atau produk jadi dan siap untuk dipasarkan kepada konsumen.

2.1.3 Fungsi Pengendalian Persediaan

Menurut Heizer dan Render (2014), fungsi persediaan memiliki 3 jenis, yaitu:

- a. Fungsi *Decoupling* adalah suatu perusahaan yang memenuhi persediaan bahan baku tanpa bergantung kepada supplier. Kegiatan persediaan dilakukan untuk menentukan kuantitas dan waktu pengiriman bahan baku dengan baik.
- b. Fungsi *Economic size* adalah biaya pembelian barang dan biaya distribusi per unit yang menjadi lebih berkurang karena adanya potongan atau penghematan biaya.
- c. Fungsi Antisipasi digunakan untuk menghindari kondisi yang tidak dapat diramalkan dengan data sebelumnya, seperti permintaan musiman.

2.1.4 Biaya-biaya Pengendalian Persediaan

Menurut Heizer dan Render (2014), terdapat empat biaya persediaan:

- a. *Purchase Cost* adalah biaya pembelian untuk menghitung harga per produk atau produksi per unit. Selain itu, biaya pembelian adalah seluruh biaya yang dibutuhkan untuk membeli kebutuhan suku cadang.
- b. *Order Cost* adalah biaya yang digunakan dalam pemesanan kepada pihak supplier atau pemasok. Biaya pemesanan ditentukan dari frekuensi pemesanan. Biaya pemesanan, yaitu biaya telepon, biaya administrasi, biaya angkut, biaya barang datang, dan biaya pengecekan barang, biaya pembuatan cek, biaya pengiriman cek, dan pengiriman pesanan ke gudang.
- c. *Carrying Cost* adalah biaya yang digunakan untuk investasi sebagai penunjang pengendalian persediaan dan digunakan juga untuk biaya pemeliharaan sarana investasi pengendalian persediaan. Biaya

penyimpanan, yaitu biaya sewa tempat atau gudang, biaya perawatan barang, dan biaya pendukung penyimpanan, seperti ruangan ber-ac atau pemanas ruangan.

- d. *Stock Out Cost* adalah besaran biaya yang digunakan untuk mengantisipasi konsekuensi atas kekurangan persediaan. Kekurangan persediaan bisa disebabkan secara internal maupun eksternal perusahaan.

2.2. PENGERTIAN OBAT

Obat adalah jenis bahan yang terdiri dari bahan kimia dan produk olahan. Obat digunakan untuk kesehatan, seperti untuk mempengaruhi atau menyelidiki sistem fisiologi atau patologi pada makhluk hidup. Fungsi dari obat adalah untuk penyembuhan, pemulihan, perbaikan imun tubuh, penetapan diagnosis, dan kotrasepsi manusia (Aghniyatun Nadhifa, 2022). Pada umumnya obat terdiri dari dua jenis, yaitu obat generik dan obat paten (Susilowati, 2018).

Sifat fisik obat dapat berbentuk padat pada suhu kamar atau gas, namun penanganannya dapat berbeda-beda tergantung pada pH kompartemen tubuh dan derajat ionisasi obat. Ukuran molekul obat yang bervariasi dari sangat besar (BM 59.050) hingga sangat kecil (BM 7) dapat mempengaruhi proses difusi obat dalam kompartemen tubuh (Yusuf, 2016). Klasifikasi obat terdiri dari beberapa jenis, yaitu:

- a. Berdasarkan Jenisnya
 1. Obat bebas dan obat bebas terbatas adalah obat yang mudah ditemukan di warung dan apotek tanpa membutuhkan resep dari dokter. Pada kemasan tertera gambar lingkaran biru dan garis tepi berwarna hitam.
 2. Obat keras adalah obat yang memiliki khasiat keras, sehingga pembelian obat jenis ini harus disertai dengan resep dari dokter. Terdapat ciri-ciri berupa lingkaran merah dengan garis tepi hitam, serta bertuliskan huruf K ditengah lingkaran.
 3. Psikotropika dan Narkotika adalah jenis obat berbahaya yang memiliki dosis tinggi. Menjadi obat berbahaya karena dapat mengganggu aktivitas kerja otak dan saraf, bahkan bisa menimbulkan kelainan perilaku pada konsumennya.
- b. Berdasarkan Mekanisme Kerja Obat
 1. Obat yang bekerja dengan mencari penyebab penyakit. Biasanya disebabkan oleh bakteri atau mikroba. Contohnya : antibiotic.
 2. Obat yang berfokus pada pencegahan atau penguat daya tahan tubuh dari patologi. Contohnya : vaksin.

3. Obat yang berfokus untuk meredakan atau menghilangkan rasa sakit. Obat ini digunakan pada jenis penyakit tertentu. Contohnya : analgetic dan antipiretik.
- c. Berdasarkan Cara Pemberiannya
1. Oral adalah obat yang penggunaannya melalui mulut, seperti ditelan atau dikunyah. Obat oral memiliki contoh, yaitu kapsul, serbuk, tablet, dan sirup.
 2. Parektal adalah obat yang penggunaannya melalui rektal atau anus, yaitu Supositoria dan Laksatif.
 3. Sublingual adalah obat yang penggunaannya dibawah lidah, yaitu tablet hisap.
 4. Parenteral adalah obat yang penggunaannya dengan memasukkan cairan kedalam darah melalui kulit atau yang dikenal dengan suntik.
 5. Pemberian obat yang dilakukan langsung mengenai organ yang dituju, yaitu Intrakardial.
 6. Pemberian obat yang dilakukan melalui selaput perut, yaitu Intraperitoneal.

2.3. ANALISIS *ALWAYS, BETTER, DAN CONTROL* (ABC)

Analisis *Always, Better, dan Control* (ABC) adalah salah satu metode dalam pengendalian persediaan yang memiliki tiga klasifikasi. Analisis ABC digunakan untuk mengidentifikasi obat dari biaya dan jumlah pemakaian, sehingga dapat menentukan nilai investasinya (Listiyorini, 2016). Analisis ABC terdiri dari 3 klasifikasi, sebagai berikut :

- a. Obat kelompok A adalah golongan obat dengan anggaran sebesar 70% dari total anggaran obat.
- b. Obat kelompok B adalah golongan obat dengan anggaran sebesar 20% dari total anggaran obat.
- c. Obat kelompok C adalah golongan obat dengan anggaran sebesar 10% dari total anggaran obat.

Indeks kritis pada analisis ABC digunakan sebagai efisiensi dana. Analisis ABC bisa ditentukan dari nilai pemakaian atau kebutuhan dalam jangka periode tertentu (Febriati, 2013), yaitu :

- a. Kelompok A dengan pemakaian 70% dari keseluruhan pemakaian.
- b. Kelompok B dengan pemakaian 20% dari keseluruhan pemakaian.
- c. Kelompok C dengan pemakaian 10% dari keseluruhan pemakaian.

Sebelum melakukan klasifikasi ABC, perlu dihitung terlebih dahulu nilai investasi pada setiap jenis obat, yaitu dengan menggunakan persamaan 1 sebagai berikut :

$$\text{Nilai Investasi} = \text{Harga Obat} \times \text{Jumlah Pemakaian} \dots\dots\dots(1)$$

Klasifikasi ABC dihitung dengan rumus frekuensi kumulatif, yaitu pada persamaan 2 :

$$\text{Frekuensi Kumulatif} = \frac{\text{Nilai Investasi}}{\text{Total Investasi}} \times 100\% \dots\dots\dots(2)$$

2.4. ANALISIS VITAL, ESSENTIAL, DAN NON-ESSENTIAL (VEN)

Analisis Vital, Essential, dan Non-Essential (VEN) adalah klasifikasi obat berdasarkan efek terapi terhadap pasien. Menurut Rikomah (2017), bahwa analisis VEN terdiri dari 3 klasifikasi, yaitu :

1. Klasifikasi V adalah jenis obat yang harus tersedia pada gudang logistik farmasi. Obat pada klasifikasi V atau disebut juga dengan *potential life saving drug*, obat yang memiliki efek samping secara signifikan atau sangat penting terhadap pelayanan kesehatan kepada pasien. Pada klasifikasi V tidak diperbolehkan terjadi kekosongan obat.
2. Klasifikasi E adalah jenis obat yang digunakan untuk memberikan peredaan pada rasa sakit atau nyeri terhadap suatu penyakit. Obat pada klasifikasi E bekerja langsung pada pusat penyakit. Ketersediaan stok obat klasifikasi E dapat ditoleransi tidak lebih dari 48 jam.
3. Klasifikasi N adalah jenis obat pada penyakit yang tidak terlalu berat dan parah, sehingga dapat sembuh dengan sekali konsumsi obat tersebut. Ketersediaan stok obat klasifikasi N dengan toleransi lebih dari 48 jam.

2.5. ECONOMIC ORDER QUANTITY (EOQ)

Economic Order Quantity (EOQ) adalah salah satu metode terpopuler dalam pengendalian persediaan. EOQ digunakan untuk menghitung serta mengatur kuantitas dari pembelian bahan baku yang paling optimal dengan biaya ekonomis. Kuantitas pesanan yang optimal adalah kuantitas yang tidak mengalami kekurangan atau kelebihan pada persediaan (Karumarudin, 2014).

Pengendalian persediaan digunakan untuk meminimalkan biaya total pembelian dan biaya persediaan. Adanya peningkatan pada banyak barang yang dipesan, maka jumlah pemesanan dalam satu tahun dapat menurun. Namun, biaya penyimpanan juga dapat meningkat karena jumlah persediaan yang dipertimbangkan jadi lebih banyak (Utari, 2014). Tujuan dilakukan perhitungan EOQ adalah untuk mengetahui berapa besar jumlah stok logistik yang ekonomis

sehingga stok logistik terjaga dalam keadaan yang aman tetapi murah serta dapat mengurangi biaya persediaan (Mahatmyo, 2014).

Economic Order Quantity (EOQ) penerapannya sangat tepat dalam kaitannya kurangnya stok akhir (E. P. Lahu, 2017). Berikut adalah rumus dalam menentukan pemesanan optimum pada persamaan 3 dibawah ini, yaitu :

$$Q = \sqrt{\frac{2 \times D \times S}{H}} \dots\dots\dots(3)$$

Keterangan :

Q = Jumlah optimal setiap pesanan

D = Jumlah permintaan dalam satu periode

S = Biaya pemesanan

H = Biaya penyimpanan per unit per tahun

2.5.1 Biaya Penyimpanan (H)

Biaya penyimpanan adalah besaran anggaran yang digunakan untuk proses penyimpanan obat. Biaya penyimpanan meliputi biaya listrik, biaya air, dan biaya sewa lahan. Biaya penyimpanan ditentukan dari 26% harga per satuan obat (Render, 2014). Untuk rumus biaya penyimpanan akan dijelaskan pada rumus persamaan 4, sebagai berikut :

$$H = \text{Harga Obat} \times 26\% \dots\dots\dots(4)$$

2.5.2 Biaya Pemesanan (S)

Biaya pemesanan adalah biaya tambahan yang dikeluarkan pada saat proses pemesanan hingga obat datang. Biaya pemesanan meliputi biaya administrasi, biaya wifi, dan biaya penunjang lain yang dibutuhkan. Tujuan adanya biaya pemesanan adalah sebagai penunjang dalam kegiatan distribusi dan pengendalian persediaan obat. Berikut adalah rumus biaya pemesanan yang akan dijelaskan pada persamaan 5, sebagai berikut :

$$S = \frac{\text{Pengeluaran}}{\text{Banyak Jenis Obat}} \dots\dots\dots(5)$$

2.6. SAFETY STOCK (SS)

Safety Stock (SS) adalah persediaan pengaman yang digunakan sebagai antisipasi terhadap terjadinya *stock out* (kekurangan persediaan) atau keterlambatan barang baru yang akan datang (Hazimah H., 2020). *Safety Stock* (SS) merupakan persediaan tambahan yang diizinkan untuk mengantisipasi terjadinya ketidaksamaan permintaan. *Safety Stock* (SS) adalah metode yang wajib digunakan pada perusahaan untuk menjaga kondisi persediaan yang aman, tidak terjadi pembengkakan biaya persediaan, dan perusahaan tidak pernah mengalami

kekurangan persediaan (Prastyorini, 2020). Perhitungan *Safety Stock* (SS) dapat menggunakan rumus pada persamaan 6, sebagai berikut :

$$SS = Z \times d \times L \quad \dots\dots\dots(6)$$

Keterangan :

SS = Persediaan pengaman (*safety stock*)

Z = *Service level*

d = Permintaan harian

LT = LEAD TIME atau waktu tunggu pengiriman

2.7. REORDER POINT (ROP)

Reorder Point (ROP) adalah kondisi atau titik untuk dilakukannya pemesanan kembali. *Reorder Point* digunakan untuk mengetahui kapan dilakukannya pemesanan kembali dengan tujuan kedatangan bahan baku tepat pada waktunya dan terhindari *stock out* (Gitasudarmo, 2014). *Reorder Point* juga digunakan untuk memenuhi permintaan yang dinamis (Assauri, 2016). Dengan rumus persamaan 7 sebagai berikut:

$$ROP = (d \times LT) + SS \quad \dots\dots\dots(7)$$

Keterangan :

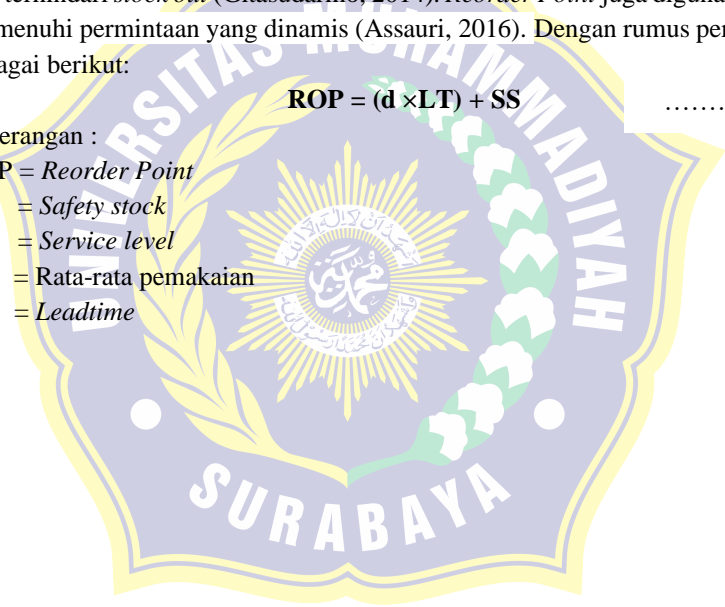
ROP = *Reorder Point*

SS = *Safety stock*

Z = *Service level*

d = Rata-rata pemakaian

LT = *Leadtime*



2.8. REVIEW PENELITIAN TERDAHULU

Pada sub-bab ini menjelaskan tentang studi penelitian terdahulu yang berhubungan dan mendukung penelitian ini. Sebagai bahan acuan dan perbandingan dalam penelitian skripsi ini, maka berikut adalah kutipan beberapa penelitian terdahulu, yaitu :

Tabel 2. 1 Review Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul	Metode	Permasalahan	Hasil Penelitian
1	Syahruni Gayatri (2021)	Pengendalian Persediaan Obat Menggunakan Metode EOQ dan <i>Reorder Point</i> (ROP) di Apotek X Kecamatan Wenang.	Metode analisis ABC, EOQ, dan ROP.	Nilai persediaan yang besar akan memberikan nilai investasi yang besar dan dapat menyebabkan resiko, seperti kehilangan, kerusakan, kadaluwarsa, dan kerusakan obat.	Nilai EOQ pada 24 obat yang termasuk dalam kelas A, dengan pemesanan optimum yang dilakukan sekali pemesanan. Besar nilai ROP pada kelas A merupakan titik yang harus dilakukan pemesanan kembali dari masing-masing obat.
2	Nopandi Wisnu, Jason Merari, dan Rina Herowati (2020)	Analisis Pengendalian Persediaan Obat BPJS Kategori A (<i>Always</i>), dan E (<i>Esensial</i>) Dengan Menggunakan Metode ABC, VEN, dan EOQ di IFRS Bhayangkara Tingkat III Nganjuk.	Analisis ABC dan VEN	Obat klasifikasi AE memiliki titik kritis yang ditinjau dari jumlah pemakaian obat dan jumlah item obat terbanyak.	Analisis ABC dan VEN digunakan untuk mengidentifikasi obat yang dengan pengendalian persediaan yang lebih ketat. Dengan 29 item obat BPJS kategori AE. Indikator tingkat pelayanan (<i>customer servis level</i>) sebelum intervensi sebesar 91,765% dan sesudah intervensi 94,39%, maka memunculkan hasil signifikan (0,025).

3	Chandra Arifin, Gunawan, dan Tri Wijayanti (2023)	Analisis Pengendalian Persediaan Obat Kategori AV dengan Metode ABC, VEN, dan EOQ di Logistik Farmasi Rumah Sakit 2018.	Metode ABC, VEN, dan EOQ	Sistem pengendalian dan meningkatkan terhadap efisiensi pengelolaan obat-obat dengan klasifikasi AV.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa IFRS pada tahun 2018 belum memenuhi efisiensi biaya, yaitu frekuensi item pengadaan lebih tinggi dibanding metode EOQ. Sehingga perhitungan metode ABC, VEN, dan EOQ dapat meningkatkan efisiensi dalam pengendalian ketersediaan obat klasifikasi AV pada pasien BPJS di IFRS X.
4	Khairul, Syarifah, dan Sucifira Alpinna (2023)	Perencanaan Pengendalian Persediaan Obat pada Klinik Pratama Arifa Medikal	Metode EOQ, ABC, dan VEN	Perencanaan penyediaan obat pada Klinik Arifa Medikal belum menggunakan analisis kebutuhan obat.	Berdasarkan analisis ABC, obat kelas A berjumlah 69,68%, kelas B sebanyak 20,39%, dan kelas C dengan jumlah 9,93%. Pada analisis VEN kategori vital (V) terdiri dari 57% obat. Untuk hasil perhitungan dengan metode EOQ memberikan hasil bahwa terjadi penghematan biaya sebesar 19,18%.
5	Destaria Madya, Dida Diah, dan Budi Santosa (2015)	Perencanaan Kebijakan Persediaan Obat dengan Menggunakan Metode Probabilistik <i>Continuous Review (s,S) System</i> pada Bagian Instalasi Farmasi Rumah Sakit AMC.	Analisis ABC dan analisis VED, serta metode probabilitas <i>Continuous Review (s,S) Sytem.</i>	Pada RS AMC selalu terjadi kelebihan jumlah permintaan yang masuk setiap bulannya.	Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan metode probabilitas <i>Continuous Review (s,S) System</i> , dapat diketahui bahwa mengalami penghematan sebesar 42,09% dari kondisi aktual.

6	Juli Prastyorini	Analisis Pengendalian Persediaan Obat Dengan Metode ABC, EOQ, dan ROP Pada Instalasi Farmasi Rumah Sakit Al-Irsyad Surabaya	Pendekatan Kualitatif Deskriptif dengan menggunakan metode ABC, EOQ, dan ROP	Unit farmasi memberikan pelayanan kebutuhan obat pasien dan bertanggung jawab terhadap ketersediaan obat di rumah sakit. Dengan tujuan untuk mengendalikan persediaan obat dengan jumlah yang cukup pada waktu dibutuhkan dan dengan biaya serendah-rendahnya.	Berdasarkan analisis perhitungan menggunakan metode ABC ditemukan obat yang termasuk kategori A sebanyak 14,5% dengan jumlah investasi 70,2% dari total pemakaian obat, kategori B sebanyak 28,3% dengan jumlah investasi 20,3% dari total pemakaian obat, dan kategori C sebanyak 57,5% dengan jumlah investasi 9,5% dari total pemakaian obat.
7	Muharam Priatna, Diana Sri Zustika, dan Sani Sri Nurjanah (2021)	Pengendalian Persediaan Obat Di Instalasi Farmasi Rsud Dr. Soekardjo Kota Tasikmalaya Dengan Metode ABC, VEN, Dan ABC-VEN	Jenis penelitian non eksperimental dengan analisis deskriptif secara retrospektif dengan menggunakan data kuantitatif dan metode ABC, VEN, dan ABC-VEN.	Diperlukan data yang valid seperti data pemakaian, <i>leadtime</i> , <i>safety stock</i> , dan sisa stok untuk tata kelola yang baik, serta akan meningkatkan pelayanan yang baik, dan akan meningkatkan keselamatan pasien.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode ABC-VEN untuk kelompok VA jumlah item adalah 38,8%, kelompok VB 17,4%, kelompok VC 10,9%, kelompok EA 55,6%, kelompok EB 77,8%, kelompok EC 82,4%, kelompok NA 5,6%, kelompok NB 4,8%, dan kelompok NC 6,7%.

8	Abdurrahman, Menap, dan Lalu Jupriadi (2023)	Efektifitas Metode ABC dan VEN Terhadap Perencanaan Obat di RSUD Praya Kabupaten Lombok Tengah Tahun 2022	Metode analisis yang digunakan adalah metode deskriptif analitik dengan ABC dan VEN menggunakan data kuantitatif tahun 2021 yang telah tersedia di RSUD Praya Kabupaten Lombok Tengah.	Untuk mengetahui keberhasilan perencanaan obat di RSUD Praya Lombok Tengah Tahun 2022.	Dari 566 item obat yang rencanakan oleh Rumah Sakiter diketahui bahwa obat-obat yang masuk ke dalam kategori kelompok kategori (P) sebanyak 26,3% dari total item obat. Kategori Utama (U) sebanyak 69,8% dari total item obat. Kategoti Tambahan (T) sebanyak 3,9% dari total item obat.
---	--	---	--	--	---

